



Hubungan Sikap terhadap Kematian dengan *Spiritual Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Rizki Amalia dan Sunggoro Trirahardjo*

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

*E-mail: sunggoro@unpad.ac.id

Abstrak

Mahasiswa sebagai kelompok yang telah memahami bahwa kematian adalah akhir kehidupan merasa harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mayoritas mahasiswa menyebutkan ibadah dan aktivitas keagamaan adalah bekal untuk mempersiapkan kematian. Hal ini menunjukkan adanya komponen *spiritual well-being* yaitu personal, komunal, lingkungan, dan Tuhan yang akan membentuk sikap terhadap kematian, yaitu sikap *fear of death*, *death avoidance*, *neutral acceptance*, *approach acceptance*, dan *escape acceptance*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap-sikap dalam *Death Attitude Profile* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan noneksperimental korelasional. Subjek penelitian adalah 266 mahasiswa dengan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap *approach acceptance* dengan *spiritual well-being* ($r = .485, p = .000$), serta hubungan negatif yang signifikan antara sikap *escape acceptance* dengan *spiritual well-being* ($r = -.211, p = .001$). Dengan memercayai adanya kehidupan setelah kematian, mahasiswa akan selalu berusaha menjalani hidupnya dengan utuh dan penuh makna sehingga *spiritual well-being*-nya akan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan sikap *escape acceptance* menganggap kematian sebagai jalan untuk menghindari penderitaan hidup yang bertentangan dengan karakteristik mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang tinggi.

Kata kunci: sikap terhadap kematian, *spiritual well-being*, mahasiswa

Correlation of Attitudes Toward Death with Spiritual Well-Being in University Students

Abstract

College students as a group who understand that death is the end of life feel the need to prepare themselves to face it. The majority of students mentioned worship and religious activities were provisions to prepare for death. This shows the presence of *spiritual well-being* components, namely the relationship with self, people around them, environment, and God which will generate attitudes towards death, namely *fear of death*, *death avoidance*, *neutral acceptance*, *approach acceptance*, and *escape acceptance*. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between attitudes in *Death Attitude Profile* and the *spiritual well-being* of students at the Faculty of Psychology, Universitas Padjadjaran. This research uses a non-experimental correlational design. 266 students were chosen with stratified random sampling technique. The result of this study showed a moderate positive significant relationship between *approach acceptance* and *spiritual well-being* ($r = .485, p = .000$), and a moderate negative significant relationship between *escape acceptance* and *spiritual well-being* ($r = -.211, p = .001$). Students who believe in the afterlife will try to live a whole and meaningful life so that they will be in a good state of *spiritual well-being*. Students with an *escape acceptance* attitude considers death as a way to escape the suffering of life that is contrary to the characteristics of students with good *spiritual well-being*.

Keywords: attitudes toward death, *spiritual well-being*, college students

Pendahuluan

Waktu dan cara kematian terjadi adalah hal yang tidak dapat diketahui dan ditentukan oleh manusia. Perasaan serta reaksi emosional, kognitif, dan perilaku seseorang terhadap ketidakpastian dapat menimbulkan suatu intoleransi yang membuat seseorang cenderung tidak bisa menerima situasi negatif tanpa melihat seberapa kecil kemungkinan hal tersebut akan terjadi (Fitri et al., 2020). Oleh karena itu, manusia akan cenderung merasa cemas saat topik kematian disebutkan. Di sisi lain, dalam budaya masyarakat Indonesia, kematian tidak banyak dibahas di tahap perkembangan remaja hingga dewasa awal karena dianggap tabu dan tidak layak diperbincangkan di depan umum (Suhardi & Chandra, 2011). Padahal, menganggap tabu kematian dikhawatirkan berpengaruh negatif terhadap pembentukan konsep kematian seseorang dan menghambat *defense mechanism* saat ada *significant person* yang meninggal (Adams & Deveau, 1995). Di sisi lain, remaja yang sudah memahami bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan, menganggap bahwa memikirkan dan memaknai kematian adalah hal yang tidak darurat untuk dilakukan karena perasaan superior yang dimilikinya, yaitu perasaan bahwa eksistensi dirinya adalah yang paling penting dari semua hal (Cohen et al., 2005). Selain reaksi negatif seperti kecemasan dan reaksi mengabaikan, topik kematian juga dapat menimbulkan reaksi positif. Para lansia yang diteliti sikapnya oleh Wong et al. (1994) tidak menunjukkan kecemasan pada kematian, melainkan menunjukkan kemauan untuk bicara tentang kematian dan penerimaan terhadap datangnya kematian.

Berdasarkan ragam reaksi seseorang terhadap kematian, Wong et al. (1994) membuat konsep tentang sikap terhadap kematian yang terdiri dari lima sikap, yaitu: (1) *fear of death*, yang mencakup rasa takut dan perasaan yang negatif terhadap kematian; (2) *death avoidance*, yaitu sikap menghindari segala hal yang berhubungan dengan kematian karena menganggap kematian adalah hal yang masih jauh datangnya; (3) *neutral acceptance*, yaitu saat seseorang menganggap bahwa kematian adalah fakta kehidupan yang tidak bisa dihindari maupun direncanakan; (4) *approach acceptance*, yaitu saat seseorang memercayai bahwa terdapat kehidupan setelah kematian, sering dihubungkan dengan religiositas dan menurunnya rasa takut seseorang terhadap kematian, dan; (5) *escape acceptance*, yaitu ketika seseorang memandang kematian sebagai jalan keluar atas penderitaan hidup di dunia. Individu dengan sikap *fear of death* dan *death avoidance* akan merasakan ketakutan dan emosi yang diasosiasikan dengan akhir kehidupan seperti sedih, marah, putus asa, rasa bersalah, dan kesepian. Sebaliknya, seseorang dengan sikap *neutral acceptance*, *approach acceptance*, dan *escape acceptance* dikatakan sebagai seseorang yang siap secara psikologis dalam menghadapi kematian (Wong et al., 1994). Kesiapan ini sering kali ditandai dengan perasaan tenang, kesadaran kognitif, dan reaksi emosi yang positif terhadap kematian. Ketika sikap ini terbentuk, individu akan merasakan kepuasan dan peningkatan kualitas dalam hidupnya sehingga mampu menjalankan hidupnya secara kuat dan utuh dengan melibatkan zat yang melampaui diri manusia, yaitu Tuhan, melalui praktik keagamaan (Shirkavand et al., 2018). Penguatan kehidupan yang utuh dengan melibatkan Tuhan dan praktik keagamaan ini tertuang dalam konsep *spiritual well-being*.

Ellison (1983) mengemukakan konsep *spiritual well-being*, yaitu pemaknaan hubungan seseorang dengan diri, komunitas, lingkungan, dan Tuhan yang menyebabkan keutuhan dan kemuliaan dalam hidup. *Spiritual well-being* yang dikembangkan Gomez dan Fisher (2003) terdiri dari empat dimensi, yaitu personal, komunal, lingkungan, dan transendental. Dimensi personal menjelaskan tentang cara seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri mengenai arti, tujuan, dan nilai-nilai kehidupannya. Dimensi komunal mengekspresikan kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal antara diri dan orang lain termasuk cinta, keadilan, harapan, dan keyakinan pada kemanusiaan. Dimensi lingkungan menjelaskan rasa peduli dan sayang terhadap dunia fisik dan biologis, termasuk rasa takjub pada lingkungan. Dimensi transendental menjelaskan hubungan diri dengan Tuhan, termasuk iman dan penyembahan terhadap Tuhan. Individu dengan *spiritual well-being* yang baik akan menjalani hidup dengan positif dan penuh makna dengan tujuan yang jelas (Cobb et al., 2012). Kepuasan dalam hidup yang dimiliki oleh seseorang dengan *spiritual well-*

being membuatnya mempunyai sikap dan perilaku yang positif dalam menghadapi akhir kehidupan (Shirkavand et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *spiritual well-being* dan sikap seseorang terhadap kematian.

Mahasiswa termasuk ke dalam kelompok usia remaja hingga dewasa awal dan telah memiliki konsep orang dewasa tentang kematian, yaitu memahami bahwa kematian akan terjadi pada setiap makhluk hidup, orang yang telah mati tidak akan hidup kembali, proses fisik tubuh akan berhenti saat mati, dan kematian dapat diakibatkan oleh proses alami dalam tubuh atau faktor eksternal (Speece & Brent, 1996). Sikap mahasiswa terhadap kematian dapat terbentuk melalui observasi, kontemplasi, dan reaksi kognitif maupun emosional yang muncul setelah dihadapkan pada topik kematian. Pemahaman mahasiswa Indonesia sebagai remaja atau dewasa awal tentang konsep kematian tidak secara langsung membuat mereka selalu mengingat kematian. Perasaan cemas terhadap topik kematian membuat mereka menghindari untuk memikirkan topik tersebut (Suhardi & Chandra, 2011). Perasaan cemas saat menghadapi topik kematian dapat mengancam ketenangan hidup, termasuk memengaruhi pemaknaan hidup, yang menjadi karakteristik seseorang yang memiliki *spiritual well-being*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lima sikap terhadap kematian dalam *Death Attitude Profile-Revised* (DAP-R) dengan *spiritual well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai sikap terhadap kematian maupun *spiritual well-being* cenderung berfokus pada lansia atau orang dengan penyakit keras. Belum banyak penelitian yang spesifik meneliti tentang hubungan sikap terhadap kematian dengan *spiritual well-being* individu dalam kelompok tertentu yang tidak bersinggungan langsung dengan kematian. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran masuk ke dalam kelompok remaja atau dewasa awal yang telah mempunyai konsep orang dewasa tentang kematian meskipun tidak bersinggungan langsung dengan kematian. Dengan mengetahui hubungan antara sikap terhadap kematian dengan *spiritual well-being*, mahasiswa dapat melakukan pemaknaan terhadap kematian untuk lebih menghargai dan memaknai hidupnya.)

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif noneksperimental dengan desain korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan *self-administered questionnaire* kepada sampel yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2017 sampai 2020 yang termasuk ke dalam kelompok remaja sampai dewasa awal atau berusia 12-25 tahun ($n = 266$). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan membagi populasi ke dalam empat grup sesuai angkatan, lalu dilakukan *random sampling* pada setiap grupnya agar sampel mewakili tiap angkatan (Johnson & Christensen, 2014).

Variabel yang diteliti adalah sikap terhadap kematian dan *spiritual well-being*. Sikap terhadap kematian diukur menggunakan kuesioner *Death Attitude Profile-Revised* (DAP-R) yang dikembangkan oleh Wong et al. (1994) dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Wardaningsih (Kuвано et al., 2012). Kuesioner ini berisi 32 item pernyataan diri yang terdiri dari 20 item positif dan 12 item negatif. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen DAP-R membuktikan bahwa alat ukur valid dan reliabel, dengan hasil *good fit* (RMSEA = .062) dan koefisien reliabilitas .862. DAP-R akan menghasilkan profil sikap terhadap kematian yang terdiri dari sikap *fear of death*, *death avoidance*, *neutral acceptance*, *approach acceptance*, dan *escape acceptance*.

Spiritual well-being diukur menggunakan *Spiritual Well-Being Questionnaire* (SWBQ) yang dikembangkan oleh Gomez dan Fisher (2003) dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Fourianalistyawati (2018). SWBQ merupakan alat ukur multidimensional yang mencakup dimensi personal, komunal, lingkungan, dan transendental dengan 20 item

pernyataan diri yang bertujuan untuk mengukur kesejahteraan individu dalam kaitannya dengan spiritualitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen SWBQ membuktikan bahwa alat ukur valid dan reliabel, dengan hasil *good fit* (RMSEA = .066) dan koefisien reliabilitas .892. Makin tinggi skor yang didapatkan, maka makin tinggi pula tingkat *spiritual well-being*-nya.

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi dan uji beda pada setiap sikap berdasarkan kategori yang telah dibuat. Uji korelasi Spearman dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *spiritual well-being* dengan setiap sikap mahasiswa terhadap kematian menggunakan SPSS 26 dengan taraf signifikansi $\alpha = .05$. Hasil koefisien korelasi diinterpretasikan menggunakan kriteria Guilford.

Uji beda dilakukan untuk melihat perbedaan data antara variabel sikap terhadap kematian dengan *spiritual well-being* berdasarkan kategori yang telah ditentukan pada data penunjang, yaitu jenis kelamin, pernah tidaknya memikirkan tentang kematian, pernah tidaknya kehilangan *significant person*, dan ibadah yang dilakukan selama enam bulan terakhir. Uji beda untuk jenis kelamin dan pernah tidaknya kehilangan *significant person* dilakukan dengan uji Mann-Whitney U. Sementara itu, uji beda untuk pernah tidaknya memikirkan tentang kematian dan ibadah yang dilakukan enam bulan terakhir dilakukan dengan uji Kruskal-Wallis.

Hasil

Sebanyak 266 mahasiswa Fakultas Psikologi menyelesaikan pengisian kuesioner. Responden terdiri atas 57 laki-laki (21.4%) dan 209 perempuan (78.6%) dengan rata-rata usia 19.68 tahun ($SD = 1.2$). Responden tersebar secara merata pada tiap angkatan, mulai dari angkatan 2017 sampai dengan angkatan 2020. Mayoritas responden beragama Islam (81.6%), diikuti dengan Protestan (11.6%), Katolik (4.1%), Buddha (2,3%), dan Hindu (0.4%).

Tabel 1 menunjukkan skor sikap terhadap kematian. Total skor tertinggi ditemukan pada sikap *neutral acceptance*, sedangkan total skor terendah ditemukan pada sikap *escape acceptance*. Pada sikap *fear of death*, angkatan 2017 mempunyai skor terendah, sedangkan angkatan 2019 memiliki skor tertinggi. Pada sikap *death avoidance*, angkatan 2017 mempunyai skor terendah, sedangkan angkatan 2020 memiliki skor tertinggi. Pada sikap *neutral acceptance*, angkatan 2018 mempunyai skor terendah, sedangkan angkatan 2017 memiliki skor tertinggi. Pada sikap *approach acceptance*, angkatan 2018 mempunyai skor terendah, sedangkan angkatan 2020 memiliki skor tertinggi. Pada sikap *escape acceptance*, angkatan 2020 mempunyai skor terendah, sedangkan angkatan 2019 memiliki skor tertinggi. Seluruh angkatan didominasi oleh sikap *neutral acceptance*. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap terhadap kematian setiap angkatan.

Tabel 1. Skor Sikap terhadap Kematian

DAP	M (SD)				
	Total	2017	2018	2019	2020
FD	62.10 (16.80)	60.04 (17.35)	61.56 (17.14)	64.98 (15.32)	61.94 (17.21)
DA	52.74 (19.99)	48.17 (21.73)	49.44 (18.48)	55.94 (19.42)	56.95 (19.19)
NA	77.56 (9.68)	78.83 (9.84)	75.19 (10.37)	77.37 (9.34)	78.73 (8.95)
AA	71.42 (12.71)	72.32 (13.67)	69.83 (13.43)	70.60 (10.37)	72.74 (13.02)
EA	47.50 (19.75)	47.41 (21.31)	47.23 (19.86)	51.11 (19.32)	44.79 (18.52)

Keterangan: DAP (*Death Attitude Profile*), FD (*fear of death*), DA (*death avoidance*), NA (*neutral acceptance*), AA (*approach acceptance*), EA (*escape acceptance*)

Tabel 2. Tingkat *Spiritual Well-Being* Mahasiswa Fakultas Psikologi

Tingkat SWB	Skor SWB				
	2017	2018	2019	2020	Total
Rendah	1 (1.6%)	0	0	0	1 (0.37%)
Sedang	18 (28.1%)	26 (39.4%)	28 (45.2%)	24 (32.4%)	96 (36.09%)
Tinggi	45 (70.3%)	40 (60.6%)	34 (54.8%)	50 (67.6%)	169 (63.53%)
Total	64 (24.06%)	66 (24.81%)	62 (23.31%)	74 (27.82%)	266 (100%)

Skor total variabel *spiritual well-being* dikategorisasi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Mayoritas responden di setiap angkatan mempunyai *spiritual well-being* yang tinggi. Sebanyak 169 orang (63.53%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki *spiritual well-being* yang tinggi, 96 orang (36.09%) memiliki *spiritual well-being* sedang, dan 1 orang (0.37%) memiliki *spiritual well-being* rendah. Terlihat bahwa persentase mahasiswa dengan *spiritual well-being* tinggi makin meningkat dari angkatan yang lebih muda ke angkatan lebih tua, dengan angkatan 2020 mempunyai persentase *spiritual well-being* paling tinggi (27.82%)

Tabel 3 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada *spiritual well-being* dan *Death Attitude Profile* berdasarkan jenis kelamin, pernah tidaknya memikirkan tentang kematian, dan pernah tidaknya kehilangan *significant person*. Perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada *spiritual well-being* ($p = .000$) dan *Death Attitude Profile* ($p = .042$) berdasarkan aktivitas ibadah yang dilakukan mahasiswa selama enam bulan terakhir.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap *approach acceptance* ($r = .485, p < 0.001$). Di sisi lain, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *escape acceptance* ($r = -.211, p = 0.001$) dengan *spiritual well-being*. Hal ini berarti makin tinggi *spiritual well-being* mahasiswa, maka skor *escape acceptance* akan makin rendah dan sebaliknya. *Escape acceptance* juga berkorelasi negatif secara signifikan dengan dimensi personal ($r = -.226, p < 0.001$) dan transendental ($r = -.200, p = 0.001$) *spiritual well-being*. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara *spiritual well-being* dengan sikap *fear of death* ($r = .058, p > .05$), *death avoidance* ($r = -.015, p > 0.05$), dan *neutral acceptance* ($r = .106, p > 0.05$). Meskipun begitu, ditemukan korelasi signifikan antara *neutral acceptance* dengan dua dimensi *spiritual well-being*, yaitu dimensi komunal ($r = .140, p < 0.05$) dan dimensi lingkungan ($r = .175, p < 0.05$).

Tabel 3. Uji Beda Data Penunjang

Data penunjang	Kategori	SWB		DAP	
		p	Mean rank	p	Mean rank
Jenis kelamin	Laki-Laki	.124	119.61	.675	137.28
	Perempuan		137.29		132.47
Pernah memikirkan kematian	Tidak pernah	.640	61.50	.351	84.50
	Pernah, tidak secara mendalam		133.29		139.48
	Pernah secara mendalam		134.31		127.20
Kematian <i>significant person</i>	Tidak pernah	.468	127.83	.340	126.05
	Pernah		135.56		136.21
Ibadah rutin yang dilakukan selama enam bulan terakhir	Tidak ada	.000*	46.33	.042*	56.00
	Ibadah wajib		108.23		138.38
	Ibadah wajib dan aktivitas keagamaan lain		143.00		134.44

Tabel 4. Korelasi Antarvariabel

DAP	<i>r</i>				
	P	K	L	T	SWB
FD	.125*	.100	.002	.075	.058
DA	-.008	.004	.082	-.007	-.015
NA	.039	.140*	.175**	.066	.106
AA	.328**	.302**	.257**	.541**	.485**
EA	-.226**	-.139*	-.080	-.200**	-.211**
DAP	.108	.133*	.131*	.218**	.172**

Keterangan: **p-value* < 0.05; ** *p-value* < 0.001; SWB (*spiritual well-being*), P (personal), K (komunal), L (lingkungan), T (transendental); DAP (*Death Attitude Profile*), FD (*fear of death*), DA (*death avoidance*), NA (*neutral acceptance*), AA (*approach acceptance*), EA (*escape acceptance*)

Pembahasan

Sikap *Fear of Death* dengan *Spiritual Well-Being*

Tidak ditemukan hubungan antara sikap *fear of death* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. *Fear of death* atau yang sering disebut sebagai *death anxiety* terbentuk dari banyak alasan, beberapa di antaranya perasaan akan kehilangan diri, rasa sakit, penderitaan, kehilangan kesempatan untuk bertaubat, dan memikirkan anggota keluarga yang ditinggalkan (Wong et al., 1994). Pada penelitian yang dilakukan Thorson dan Powell (1988), sebelum adanya konsep *fear of death* yang dikemukakan Wong et al. (1994), hanya sedikit orang yang benar-benar memiliki *fear of death*. Definisi *fear of death* dianggap terlalu luas dan meliputi lebih dari sekadar *death anxiety* atau kecemasan, tetapi juga perasaan terancam dan takut secara sadar. *Fear of death* baru akan disadari saat terjadi keruntuhan pertahanan mahasiswa yang serius seperti ketika mahasiswa dihadapkan dengan kejadian yang mengancam nyawa (Kastenbaum dan Costa, 2003). Wong dan Tomer (2011) mengemukakan teori *The Dual-System Model of Coping with Death* yang menekankan pada dua sistem *coping* yang berbeda terhadap kematian namun saling melengkapi satu sama lain, yaitu *death anxiety* dan penerimaan terhadap kematian. Dalam konsep ini, didapatkan bahwa yang penting bagi manusia adalah pencarian atas makna hidup dan spiritualitas, sedangkan kematian bukan menjadi faktor utama dan sering kali tidak disadari manusia. Rasa takut mahasiswa terhadap kematian tertutupi oleh aktivitasnya mencari makna hidup dan meningkatkan spiritualitas sehingga rasa takut tersebut terdorong ke dalam bawah sadar dan menyebabkan tidak terlihat adanya hubungan antara kedua hal tersebut pada mahasiswa.

Sikap *Death Avoidance* dengan *Spiritual Well-Being*

Tidak ditemukan hubungan antara sikap *death avoidance* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Mahasiswa yang memiliki sikap *death avoidance* cenderung menghindari segala hal yang berhubungan dengan kematian, baik membicarakan maupun memikirkan. Menurut Bianco et al. (2019), sikap *death avoidance* adalah *defense mechanism* yang digunakan manusia untuk menjaga agar kesadaran terhadap kematian tetap diabaikan sehingga dapat mengurangi kecemasan terhadap kematian. Mahasiswa dengan sikap *death avoidance* cenderung menganggap *good death* atau kematian yang baik sebagai tidak penting (Bovero et al., 2020). Hal ini ditandai dengan rendahnya kesadaran mahasiswa tentang kematian, tidak memikirkan tentang kematian yang akan datang, juga tidak menganggap penting pemaknaan kehidupan yang diduplikatnya dari berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, juga Tuhannya. Ketika mahasiswa memiliki *spiritual well-being* yang baik, ia akan memandang makna hidup sebagai hal yang penting dan positif (Cobb et al., 2012). Mahasiswa dengan sikap *death avoidance* tidak mengatribusikan makna

hidup dengan baik atau tidak menganggap kehidupan sebagai hal yang harus dimaknai.

Sikap *Neutral Acceptance* dengan *Spiritual Well-Being*

Tidak ditemukan hubungan antara sikap *neutral acceptance* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Namun, ditemukan hubungan yang signifikan antara *neutral acceptance* dengan dua dimensi *spiritual well-being*, yaitu dimensi komunal dan lingkungan. Mahasiswa dengan *neutral acceptance* menganggap kematian sebagai hal yang wajar yang kedatangannya tidak bisa ditunda ataupun dipercepat. Jika mahasiswa memandang hidupnya hanya sekadar hidup dan mati, maka ia akan mempertanyakan tujuan dan pemaknaan hidupnya (Gesser et al., 1987). Hal ini bertentangan dengan karakteristik *spiritual well-being* yang menjadikan tujuan hidup sebagai salah satu ciri *spiritual well-being* yang baik. Begitu pula dengan pemaknaan hidup yang menjadi penting untuk dimiliki mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang baik (Brooke, 1987; Fisher, 2011). Jika manusia mempertanyakan makna dan tujuan hidupnya, maka ia belum mampu untuk mencapai tahap sejahtera, termasuk dalam kesejahteraan spiritualnya.

Berdasarkan penelitian Kok et al. (2015), hidup yang bermakna (*meaningful life*) adalah hasil interaksi dari kualitas lingkungan. Menurut Fisher et al. (2000), yang dimaksud dengan lingkungan dalam *spiritual well-being* bukan hanya mencakup aspek fisik dan biologis, namun juga mencakup aspek ekopolitik dan sosial dari lingkungan alam, termasuk hubungannya dengan individu atau kelompok di dalamnya. Bagi mahasiswa, memaknai interaksi dengan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kontrol diri, hal yang dilakukan oleh orang dengan *neutral acceptance*. Artinya mahasiswa yang memiliki sikap *neutral acceptance* juga akan memiliki kepedulian dengan lingkungan baik alam maupun orang di sekitar karena hal tersebut membantunya untuk memiliki hidup yang bermakna.

Sikap *Approach Acceptance* dengan *Spiritual Well-Being*

Ditemukan hubungan antara sikap *approach acceptance* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Artinya, mahasiswa yang mempunyai sikap *approach acceptance* akan makin tinggi *spiritual well-being*-nya. Mahasiswa yang memercayai adanya kehidupan setelah kematian juga menerima bahwa kematian pasti akan terjadi dan menyambut datangnya kematian dengan mempersiapkan diri melakukannya dengan meningkatkan keimanan termasuk menyembah Tuhan dengan beribadah (Wong et al., 1994). Mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang tinggi menjalankan ibadah secara rutin untuk mencari ketenangan dan mengumpulkan bekal hidup setelah kematian. Kenyamanan yang dihasilkan dari praktik keagamaan dan menyembah Tuhan dapat membantu mahasiswa mengelola stres dan isu-isu personal dalam diri (Cotton et al., 1999; Kamy, 2000).

Sebelum Wong et al. (1994) mengemukakan konsep *approach acceptance*, konsep *death acceptance* telah terlebih dahulu diteliti. *Approach acceptance* merupakan salah satu bagian dari *death acceptance*. Mahasiswa dengan sikap *death acceptance* mengakui perasaan negatifnya terhadap kematian sehingga ia bisa bersikap positif terhadap kematian (Ray & Najman, 1974). Menerima datangnya kematian dan mengatasi kelemahan diri, termasuk rasa takut dan cemas terhadap kematian, merupakan contoh dari sikap *self-acceptance* (Brooks & Matthews, 2000). Salah satu karakteristik dari dimensi personal *spiritual well-being* adalah merasa bahagia dan menerima apa yang dimiliki, baik kelebihan maupun kekurangan diri, termasuk rasa cemas dan takut terhadap kematian. Mahasiswa yang memiliki sikap *approach acceptance* akan merasa bahagia dan percaya diri sehingga dapat meningkatkan *spiritual well-being*-nya.

Sikap *approach acceptance* juga berhubungan secara signifikan dengan dimensi lingkungan dalam *spiritual well-being*. Dimensi lingkungan menekankan pada kepedulian dan pemeliharaan lingkungan alam yang mencakup komponen fisik dan biologis di dalamnya serta berkaitan erat dengan kebahagiaan (Gomez & Fisher, 2003). Mahasiswa

yang bahagia akan menghadapi krisis dan masalah yang dialami secara positif serta mengembangkan dirinya dengan baik. Mahasiswa dengan sikap *approach acceptance* akan memperlakukan lingkungan fisik dan biologisnya dengan baik sehingga memiliki *spiritual well-being* yang baik.

Approach acceptance juga berhubungan secara signifikan dengan religiositas dan kedekatan dengan Tuhan yang dipraktikkan lewat kepercayaan beragama (Daaleman & Dobbs, 2010). Agama-agama mengajarkan bahwa setelah kematian, manusia akan diberikan balasan atas apa yang diperbuatnya di dunia dan akan ada kehidupan lain yang menantinya. Mahasiswa dengan sikap *approach acceptance* percaya bahwa kehidupannya tidak sia-sia dan meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian dan hari pembalasan. Kepercayaan tersebut menghilangkan kecemasan mereka atas ketidakpastian mengenai kematian. Hal ini termasuk ke dalam dimensi transendental dalam *spiritual well-being*, yaitu menjalani kehidupan dengan iman dan selalu memaknai aktivitasnya dengan Tuhan. Selain itu, agama mengajarkan untuk menjalin hubungan dan berbuat baik kepada sesama. Dalam konsep Ryff tentang *the good life*, dua faktor inti yang membuat hidup baik adalah hidup dengan penuh makna dan mempunyai hubungan yang berkualitas dengan orang lain (van Dierendonck, 2004). Hal tersebut termasuk ke dalam dimensi komunal *spiritual well-being*. Mahasiswa yang mempunyai hubungan interpersonal baik, termasuk mempunyai perasaan sayang, keadilan, dan kepercayaan terhadap kemanusiaan, akan mempunyai sikap yang baik terhadap akhir kehidupannya.

Sikap *Escape Acceptance* dengan *Spiritual Well-Being*

Ditemukan hubungan negatif antara sikap *escape acceptance* dengan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Artinya, makin tinggi sikap *escape acceptance* yang dimiliki mahasiswa, maka makin rendah pula *spiritual well-being*-nya. Mahasiswa yang memiliki sikap *escape acceptance* akan cenderung menerima datangnya kematian sebagai alternatif dari penderitaan yang dialaminya selama hidup. Mahasiswa dengan sikap ini menganggap bahwa tidak ada hal apa pun yang dapat menyembuhkannya dari rasa sakit dan penderitaan, baik dari dalam dirinya, orang lain, maupun lingkungannya (Wong et al., 1994). Dalam *spiritual well-being*, terdapat dimensi komunal, di mana *spiritual well-being* seseorang dibangun karena pemaknaan positif hubungan interpersonalnya dengan orang lain (Gomez & Fisher, 2003). Mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang tinggi mengakui dan mengutamakan hubungan interpersonal yang berkualitas dengan orang lain (Fisher et al., 2000). Mahasiswa dengan sikap *escape acceptance* akan sulit memiliki *spiritual well-being* yang tinggi karena ia sulit memaknai hubungan dengan orang lain.

Konsep *escape acceptance* didasarkan pada persepsi bahwa kehidupan itu menyakitkan dan penuh penderitaan sehingga kehidupan tidak layak untuk dijalani (Wong, 2008). Salah satu perilaku yang sering diasosiasikan dengan *escape acceptance* adalah bunuh diri dan konsumsi obat-obatan terlarang (Biong, 2008; Biong & Ravndal, 2007). Biong (2008) menyatakan bahwa bunuh diri lebih dianggap sebagai usaha untuk mengakhiri penderitaan dibandingkan untuk menjemput kematian. Mahasiswa dengan *spiritual well-being* tinggi akan menghargai kehidupannya dan berusaha hidup dengan baik dan bahagia. Selain itu, kecenderungan bunuh diri berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem*-nya (Overholser et al., 1995; Wild et al., 2004). *Self-esteem* merupakan salah satu karakteristik dimensi personal mahasiswa yang memiliki *spiritual well-being* yang baik. *Self-esteem* yang rendah dapat berasal dari adanya aspek *spiritual well-being* yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, mahasiswa dengan sikap *escape acceptance* cenderung memiliki *spiritual well-being* yang rendah.

Karakteristik lain yang dimiliki oleh mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang baik adalah mempunyai *sense of meaning* dan tujuan hidup (Alorani & Alradaydeh, 2018; Cotton et al., 2009; Shirkavand et al., 2018; Tsuang et al., 2007). Mahasiswa yang memiliki sikap *escape acceptance* memilih kematian sebagai jalan alternatif pengganti kehidupan (Wong & Tomer, 2011). Mahasiswa yang mempunyai tujuan dan pemaknaan hidup cenderung tidak melihat kematian

sebagai jalan keluar dari kehidupan (Ardelt, 2008). Sikap *escape acceptance* membuat mahasiswa mengesampingkan makna kehidupan sehingga *spiritual well-being* mereka pun cenderung rendah.

Uji Beda

Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *spiritual well-being* dan *Death Attitude Profile* mahasiswa dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena pada usia yang sama, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan mengalami masa transisi yang sama, yaitu dari remaja ke dewasa awal dengan fokus kepada perubahan ketegangan emosional, adaptasi dari keterasingan sosial, berkomitmen, bergantung dengan orang di sekitarnya, mengubah nilai diri, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan dan lingkungan perkuliahan yang baru (Wicaksono & Meiyanto, 2003). Tidak ditemukan pula perbedaan pada *spiritual well-being* dan *Death Attitude Profile* mahasiswa berdasarkan pernah tidaknya mereka memikirkan kematian dan pernah tidaknya kehilangan *significant person*. Suhardi dan Chandra (2011) mengatakan bahwa pengalaman meninggalnya *significant others* tidak memengaruhi konsep mahasiswa terhadap kematian sehingga tidak membuat tingkat kecemasannya terhadap kematian meningkat.

Ditemukan perbedaan yang signifikan pada *spiritual well-being* dan *Death Attitude Profile* antara mahasiswa yang tidak melakukan ibadah rutin selama enam bulan terakhir dengan mahasiswa yang melakukan ibadah wajib juga yang ditambah dengan kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas keagamaan yang diajarkan sejak kecil, disebut memiliki pengaruh dalam membentuk sikap terhadap kematian (Franke & Durlak, 1990). Aktivitas keagamaan juga memberikan pengaruh positif dan menyediakan *sense of identity* pada transisi remaja ke dewasa awal, yang merupakan salah satu komponen *spiritual well-being* (Ivtzan et al., 2013). Aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama juga dapat mempererat hubungan mahasiswa dengan orang lain di lingkungannya dan akan menanamkan *sense of belonging* pada diri, yang juga merupakan karakteristik mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang baik (Ruvalcaba et al., 2017).

Simpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap *approach acceptance* dengan *spiritual well-being* serta hubungan negatif yang signifikan antara sikap *escape acceptance* dengan *spiritual well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap *fear of death*, *death avoidance*, dan *neutral acceptance* dengan *spiritual well-being*. Mahasiswa dengan sikap *approach acceptance* mempunyai *spiritual well-being* yang baik, sedangkan mahasiswa yang mempunyai sikap *escape acceptance* memiliki *spiritual well-being* yang cenderung rendah. Mahasiswa dengan sikap *approach acceptance* percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian sehingga ia akan mempersiapkan kematian dengan meningkatkan kualitas dan pemaknaan hidupnya, serta melakukan aktivitas-aktivitas untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang membuatnya memiliki *spiritual well-being* yang baik. Adapun sebaliknya, mahasiswa dengan sikap *escape acceptance* menganggap kehidupan sebagai sebuah penderitaan dan lebih berfokus pada kematian tanpa mementingkan hidupnya dengan baik sehingga memiliki *spiritual well-being* yang rendah. Mahasiswa dengan *spiritual well-being* yang baik tidak menganggap kematian sebagai sebuah jalan keluar dari penderitaan hidup dan akan menganggap kehidupan sebagai sesuatu yang layak untuk dijalani sehingga ia cenderung tidak memiliki sikap *escape acceptance*. Ibadah atau aktivitas keagamaan menjadi faktor penting yang membedakan sikap terhadap kematian dan tingkatan *spiritual well-being* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan catatan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, alat ukur *Death Attitude Profile-Revised* (DAP-R) tidak menyebutkan apakah alat ukur tersebut dapat dikorelasikan masing-masing sikapnya dengan alat ukur lain. Kedua, alat ukur DAP-R yang digunakan mempunyai

reliabilitas yang buruk pada sikap *neutral acceptance*, baik pada *tryout* maupun pada pengambilan data. Hal ini berarti hasil dari *neutral acceptance* mahasiswa Fakultas Psikologi belum dapat menggambarkan fenomena sesungguhnya dan tidak dapat digeneralisasi. Ketiga, terdapat 3 dari 5 item sikap *neutral acceptance* dengan nilai *factor loading* kurang dari 0.4. Hal ini menandakan bahwa item-item *neutral acceptance* buruk untuk digunakan pada penelitian. Namun, peneliti tetap menyertakan item-item tersebut pada penelitian dengan melakukan banyak modifikasi dengan *confirmatory factor analysis* (CFA). Keempat, populasi yang diambil adalah mahasiswa dari satu fakultas. Akan lebih baik untuk mengambil populasi dari berbagai fakultas atau jenis pekerjaan agar dapat menggambarkan variabel sikap terhadap kematian dan *spiritual well-being* dengan lebih baik. Kelima, data penunjang kurang dapat menunjang hasil penelitian. Selain itu, pada data penunjang ibadah, peneliti hanya melakukan tiga kategorisasi pada ibadah yang dilakukan selama enam bulan terakhir, tanpa membedakan perbedaan jumlah dan frekuensi aktivitas keagamaan lain yang dilakukan responden.

Daftar Pustaka

- Adams, D. W., & Deveau, E. J. (1995). *Beyond the innocence of childhood: Factors influencing children and adolescents' perceptions and attitudes toward death* (Vol.1). Baywood Publishing Company.
- Alorani, O. I., & Alradydeh, M. F. (2018). Spiritual well-being, perceived social support, and life satisfaction among university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(3), 291–298. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1352522>
- Ardelt, M. (2008). Wisdom, religiosity, purpose in life, and attitudes toward death. *International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy*, 2(1), 1–10.
- Bianco, S., Testoni, I., Palmieri, A., Solomon, S., & Hart, J. (2019). The psychological correlates of decreased death anxiety after a near-death experience: the role of self-esteem, mindfulness, and death representations. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022167819892107>
- Biong, S. (2008). *Between death as escape and the dream of life: Psychosocial dimensions of health in young men living with substance abuse and suicidal behaviour* [Thesis, Nordic School of Public Health].
- Biong, S., & Ravndal, E. (2007). Young men's experiences of living with substance abuse and suicidal behaviour: Between death as an escape from pain and the hope of a life. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 2(4), 246–259. <https://doi.org/10.1080/17482620701547008>
- Bovero, A., Gottardo, F., Botto, R., Tosi, C., Selvatico, M., & Torta, R. (2020). Definition of a good death, attitudes toward death, and feelings of interconnectedness among people taking care of terminally ill patients with cancer: an exploratory study. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine*, 37(5), 343–349. <https://doi.org/10.1177/1049909119883835>
- Brooke, V. (1987). The spiritual well-being of the elderly. *Geriatric Nursing*, 8(4), 194–195. [https://doi.org/10.1016/S0197-4572\(87\)80222-7](https://doi.org/10.1016/S0197-4572(87)80222-7)
- Brooks, C. W., & Matthews, C. O. (2000). The relationship among substance abuse counselors' spiritual well-being, values, and self-actualizing characteristics and the impact on clients' spiritual well-being. *Journal of Addictions and Offender Counseling*, 21(1), 23–33. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1874.2000.tb00149.x>
- Cobb, M. R., Puchalski, C. M., Rumbold, B., Paloutzian, R. F., Bufford, R. K., & Wildman, A. J. (2012). Spiritual Well-Being Scale: mental and physical health relationships. *Oxford Textbook of Spirituality in Healthcare*, June, 353–358. <https://doi.org/10.1093/med/9780199571390.003.0048>

- Cohen, A. B., Pierce, J. D., Chambers, J., Meade, R., Gorvine, B. J., & Koenig, H. G. (2005). Intrinsic and extrinsic religiosity, belief in the afterlife, death anxiety, and life satisfaction in young Catholics and Protestants. *Journal of Research in Personality*, 39(3), 307–324. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.02.005>
- Cotton, S., Kudel, I., Roberts, Y. H., Pallerla, H., Tsevat, J., Succop, P., & Yi, M. S. (2009). Spiritual well-being and mental health outcomes in adolescents with or without inflammatory bowel disease. *Journal of Adolescent Health*, 44(5), 485–492. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.09.013>
- Cotton, S. P., Levine, E. G., Fitzpatrick, C. M., Dold, K. H., & Targ, E. (1999). Exploring the relationships among spiritual well-being, quality of life, and psychological adjustment in women with breast cancer. *Psycho-Oncology*, 8(5), 429–438. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1611\(199909/10\)8:5<429::AID-PON420>3.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1611(199909/10)8:5<429::AID-PON420>3.0.CO;2-P)
- Daaleman, T. P., & Dobbs, D. (2010). Religiosity, Spirituality, and Death Attitudes in Chronically Ill Older Adults. *Research on Aging*, 32(2), 224–243. <https://doi.org/10.1177/0164027509351476>
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual Well-Being: conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338.
- Fisher, J. W. (2011). The Four Domains Model: connecting spirituality, health and well-being. *Religions*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>
- Fisher, J. W., Francis, L. J., & Johnson, P. (2000). Assessing spiritual health via four domains of spiritual wellbeing: The SH4DI. *Pastoral Psychology*, 49(2), 133–145. <https://doi.org/10.1023/A:1004609227002>
- Fitri, R. A., Asih, S. R., & Takwin, B. (2020). Social curiosity as a way to overcome death anxiety: perspective of terror management theory. *Heliyon*, 6(3), e03556. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03556>
- Fourianalistyawati, E. (2018). Kesejahteraan spiritual dan mindfulness pada majelis Sahabat Shalawat. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1406>
- Franke, K. J., & Durlak, J. A. (1990). Impact of life factors upon attitudes toward death. *Omega*, 21(1), 41–49. <https://doi.org/10.2190/YJCH-1JFF-67WK-3KPM>
- Gesser, G., Wong, P. T. P., & Reker, G. T. (1987). Death attitudes across the life-span: the development and validation of the Death Attitude Profile (DAP). *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 18(2), 113–128. <https://doi.org/10.2190/0dqb-7q1e-2ber-h6yc>
- Gomez, R., & Fisher, J. W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35(8), 1975–1991. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00045-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00045-X)
- Ivtzan, I., Chan, C. P. L. L., Gardner, H. E., & Prashar, K. (2013). Linking religion and spirituality with psychological well-being: examining self-actualisation, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 915–929. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9540-2>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational research: quantitative, qualitative, and mixed approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Kamya, H. A. (2000). Hardiness and spiritual well-being among social work students. *Journal of Social Work Education*, 36(2), 231–240. <https://doi.org/10.1080/10437797.2000.10779004>
- Kastenbaum, R., & Costa, P. T. (2003). Psychological perspectives on death. *Annual Review of Psychology*, 28(1), 225–249. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.28.020177.001301>
- Kok, J. K., Goh, L. Y., & Gan, C. C. (2015). Meaningful life and happiness: perspective from Malaysian youth. *Social Science Journal*, 52(1), 69–77. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2014.10.002>

- Kuwano, N., Ando, M., Hayashi, M., & Wardaningsih, S. (2012). Comparison of Attitudes toward Death among Nursing Students from South Korea, Japan, and Indonesia. *Korean Journal of Hospice and Palliative Care*, 15(4), 212–221.
- Overholser, J. C., Adams, D. M., Lehnert, K. L., & Brinkman, D. C. (1995). Self-esteem deficits and suicidal tendencies among adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 34(7), 919–928.
- Ray, J. J., & Najman, J. (1974). Death anxiety and death acceptance. A preliminary approach. *Omega*, 5(4), 311–315. <https://doi.org/10.2190/MHEL-88YD-UHKF-E98C>
- Ruvalcaba, N. A., Gallegos, J., Borges, A., & Gonzalez, N. (2017). Extracurricular activities and group belonging as a protective factor in adolescence. *Psicología Educativa*, 23(1), 45–51. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.09.001>
- Shirkavand, L., Abbaszadeh, A., Borhani, F., & Momenyan, S. (2018). Correlation between spiritual well-being with satisfaction with life and death anxiety among elderly suffering from cancer. *Electronic Journal of General Medicine*, 15(3), 4–10. <https://doi.org/10.29333/ejgm/85501>
- Speece, M. W., & Brent, S. B. (1996). The development of children's understanding of death. In C. A. Corr & D. M. Corr (Eds.), *Handbook of childhood death and bereavement* (pp. 29–50). Springer.
- Suhardi, K. L., & Chandra, J. S. (2011). Pemahaman konsep kematian dan kecemasan terhadap kematian pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 3(1), 1–11. <http://103.75.102.195/index.php/mindset/article/view/260>
- Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1988). Elements of death anxiety and meanings of death. *Journal of Clinical Psychology*, 44(5), 691–701. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198809\)44:5<691::AID-JCLP2270440505>3.0.CO;2-D](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198809)44:5<691::AID-JCLP2270440505>3.0.CO;2-D)
- Tsuang, M. T., Simpson, J. C., Koenen, K. C., Kremen, W. S., & Lyons, M. J. (2007). Spiritual Well-Being and Health. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 195(8), 673–680. <https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e31811f4062>
- van Dierendonck, D. (2004). The construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-being and its extension with spiritual well-being. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 629–643. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00122-3](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00122-3)
- Wicaksono, W., & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan terhadap kematian ditinjau dari kebijaksanaan dan orientasi religius pada periode remaja akhir yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 57–65. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7032>
- Wild, L. G., Flisher, A. J., & Lombard, C. (2004). Suicidal ideation and attempts in adolescents: associations with depression and six domains of self-esteem. *Journal of Adolescence*, 27(6), 611–624. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.03.001>
- Wong, P. T. P. (2008). Meaning management theory and death acceptance. In A. Tomer, G. Eliason, & P.T.P. Wong (Eds.), *Existential and spiritual issues in death attitudes* (pp. 1–39). Trinity Western University. <https://www.researchgate.net/publication/269630909>
- Wong, P. T. P., Reker, G. T., & Gesser, G. (1994). Death Attitude Profile-Revised: A multidimensional measure of attitudes toward death. *Death Anxiety Handbook: Research, Instrumentation, and Application*, 121–148.
- Wong, P. T. P., & Tomer, A. (2011). Beyond terror and denial: the positive psychology of death acceptance. *Death Studies*, 35(2), 99–106. <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.535377>